

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM GELAR WICARA *MUDA BEROPINI* DI AKUN YOUTUBE BKKBN OFFICIAL

Rosi Ayu Sholihah¹⁾, Agus Budi Santoso²⁾, Ani Winarsih³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾rosi.ayusholihah@gmail.com;

²⁾agusbudisantoso_pbsi@unipma.ac.id;

³⁾eniwinarsih@unipma.ac.id.

Abstrak

Kesantunan berbahasa dalam gelar wicara *Muda Beropini* sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan komunikasi BKKBN dalam upaya memperluas dan meningkatkan layanan informasi serta edukasi terhadap masyarakat di Indonesia melalui media sosial YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pematuhan, pelanggaran, dan penyebab pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam gelar wicara *Muda Beropini*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa tuturan yang terjadi selama acara gelar wicara tersebut. Data diperoleh dari metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lebih banyak data yang mengandung bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berupa bertanya tanpa memaksa dan menyinggung mitra tutur, memberikan kesempatan mitra tutur untuk berpendapat, memberikan apresiasi dengan pujian dan sanjungan, memaksimalkan kesepakatan diantara penutur dengan mitra tutur, dan menunjukkan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami mitra tutur yang dilakukan dengan tulus. Bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan diantaranya menuduh secara langsung, memojokkan mitra tutur, menggunakan nada tinggi, memotong pembicaraan mitra tutur, dan memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur diperoleh data yang lebih sedikit.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, gelar wicara

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi dan berkelompok. Untuk menunjang hal tersebut penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dalam berinteraksi memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Menurut Diani (2018:140) penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di masyarakat harus memahami kondisi mitra tutur dengan konteks tuturan agar pesan dari penutur dapat diterima tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Tata karma, sopan santun, dan aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat harus

diperhatikan ketika berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan demi menghindari kesalahpahaman sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi karena jika seseorang tidak beretika dalam berbahasa dapat membuat seseorang dibenci atau apa yang dibicarakannya pun tidak akan diterima oleh lawan bicaranya sehingga tujuan dari komunikasi pun tidak tercapai (Chaer, 2010:100).

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi kegiatan berbahasa di era modern ini yang tidak terbatas melalui komunikasi tatap

muka langsung tetapi juga melalui media sosial. Salah satu kegiatan berbahasa yang memanfaatkan media sosial adalah acara gelar wicara *Muda Beropini* yang dipublikasikan di akun YouTube BKKBN OFFICIAL. Gelar wicara tersebut merupakan salah satu produk konten dari akun YouTube BKKBN OFFICIAL yang bertujuan memberikan sosialisasi terkait program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana atau yang disingkat Banggakencana. Kesantunan berbahasa dalam gelar wicara tersebut sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan komunikasi BKKBN dalam upaya memperluas dan meningkatkan layanan informasi serta edukasi terhadap masyarakat di Indonesia melalui media sosial YouTube.

Penelitian ini berfokus mendeskripsikan dan menjelaskan pematuhan, pelanggaran, dan penyebab pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam gelar wicara *Muda Beropini* yang pemirsanya adalah khalayak umum. Kesantunan berbahasa pemandu acara dan narasumber dalam berbincang di acara gelar wicara yang pemirsanya beraneka ragam latar belakang merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan penyampaian dan pemahaman informasi terhadap keluarga dan masyarakat di seluruh Indonesia. Jika pemirsa dapat memahami dengan tepat dan memiliki persepsi yang sesuai dengan apa yang diperbincangkan pemandu acara dan narasumber maka informasi dan edukasi tersebut akan tersebar secara tepat sehingga pemirsa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat menyebarkan pemahamannya terhadap orang-orang disekitarnya

KAJIAN TEORI

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan pemakaian bahasa yang mempertimbangkan aturan kesantunan dan norma yang berlaku di masyarakat yang

bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik diantara penutur dan mitra tuturnya dalam peristiwa komunikasi (Chaer, 2010:10-11). Dengan demikian dalam proses komunikasi penutur tidak boleh terdengar memaksa atau mengancam mitra tutur sehingga tuturan dapat tersampaikan, diterima dengan baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Penggunaan bahasa dalam bertutur akan mempengaruhi pesan yang disampaikan penutur dalam komunikasi jika bahasa yang digunakan santun maka pesan akan mudah diterima dan dipahami mitra tutur dengan baik sesuai tujuan pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi.

Prinsip kesantunan Leech berkaitan dengan hubungan diantara peserta komunikasi, yaitu komunikator dalam hal ini dapat disebut penutur dan komunikan dalam hal ini dapat disebut mitra tutur. Untuk itu, digunakan strategi sebagai pedoman agar suatu tuturan dapat tergolong santun dan tidak melukai mitra tutur. Untuk mengukur skala kesantunan berbahasa Leech (dalam Chaer, 2010:56-62) membagi prinsip-prinsip kesantunan menjadi berbagai maksim, yakni:

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan menuntut prinsip bahwa setiap peserta komunikasi harus mengurangi keuntungan kepada diri sendiri dan memberikan keuntungan kepada orang lain sebanyak mungkin. Dalam sebuah komunikasi penutur harus berupaya mengurangi pemakaian ungkapan, pernyataan, dan hal-hal lain yang merugikan mitra tutur. Penutur sebaiknya berupaya menyampaikan pernyataan dan ungkapan yang menguntungkan mitra tutur.

Maksim Penerimaan (*Generosity Maxim*)

Maksim penerimaan memiliki prinsip bahwa peserta yang terdapat dalam pertuturan diharuskan merelakan kerugian bagi diri sendiri sebesar mungkin dan

mengurangi keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.

Maksim Kemurahan (*Approbation Maxim*)

Maksim kemurahan menuntut penutur memberikan rasa hormat pada mitra tuturnya sebesar mungkin dan meminimalisir rasa tidak hormat kepada mitra tuturnya. Penutur dituntut bertindak santun sebagai usaha untuk memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Sebaliknya mitra tutur juga berusaha santun dengan mengurangi penghargaan kepada diri sendiri.

Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati memiliki prinsip bahwa dalam pertuturan peserta yang ada dalam pertuturan dituntut memberikan ketidakhormatan pada diri sendiri sebesar mungkin dan mengurangi rasa hormat pada diri sendiri. Hal tersebut ditandai dengan kalimat ekspresif dan asertif. Pada maksim kerendahan hati, penutur dan mitra tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan memiliki prinsip bahwa setiap penutur dan mitra tuturnya dituntut untuk memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Tidak hanya itu, penutur dan mitra juga dituntut untuk dapat meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap sopan.

Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatian memiliki prinsip bahwa peserta dalam pertuturan diharuskan memberikan rasa simpati sebesar mungkin dan mengurangi rasa antipati kepada mitra tuturnya sekecil mungkin. Penutur diharuskan memberikan

ucapan selamat bila mitra tuturnya mendapatkan kebahagiaan atau kesuksesan. Penutur juga harus turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian bila mitra tuturnya mendapatkan kesusahan atau musibah.

Penyebab Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila mematuhi prinsip kesantunan berbahasa begitu pula sebaliknya tuturan dapat dikatakan tidak santun apabila melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pranowo (2012:74-75) mengungkapkan fakta pemakaian bahasa yang santun dengan gejala-gejala penutur yang berbicara secara santun, yaitu:

1. Penutur Berbicara secara Wajar dengan Akal Sehat

Penutur dalam berbicara tidak perlu melebih-lebihkan yang terpenting tuturan dapat diterima oleh akal sehat. Tuturan cukup menggunakan pilihan kata, struktur kalimat, dan bahasa yang sederhana. Dengan begitu tuturan tersebut sudah bernilai santun sebab penutur berbicara secara apa adanya, tidak dilebih-lebihkan dan tidak ada dorongan untuk menggurui, mendikte, bahkan menyinggung perasaan orang lain (Pranowo, 2012:59-61).

2. Penutur Mengedepankan Pokok Masalah yang Diungkapkan

Dalam pertuturan hendaknya penutur berfokus pada pokok perkara yang dibicarakan. Hal tersebut untuk menghindari agar pokok masalah tidak kabur karena kalimat yang berputar-putar. Pokok masalah sangat berharga dalam berkomunikasi sebab akan menjadi pemandu pembicaraan. Tuturan menjadi santun apabila penutur tidak mencampuradukkan pokok masalah yang sedang dibicarakan dengan kepentingan lain yang tidak berhubungan dengan pokok masalah (Pranowo, 2012: 61-62).

3. Penutur selalu Berprasangka Baik kepada Mitra Tutur

Penutur yang selalu berprasangka baik kepada mitra tuturnya akan menjadikan komunikasi selalu berkadar santun.

4. Penutur Bersikap Terbuka dan Menyampaikan Kritik secara Umum

Pertuturan akan bernilai santun apabila penutur berbicara secara terbuka dan tidak harus menghindari penyampaian kritik. Apabila mengungkapkan kritik, kritik diungkapkan secara umum serta tidak ditunjukkan secara spesifik kepada seseorang secara khusus. Dengan begitu meskipun menyampaikan kritik, namun tuturan tetap berkadar santun sebab tidak ada pesan menohok yang berupa kritik secara langsung kepada seseorang (Pranowo, 2012:64).

5. Penutur Menggunakan Bentuk Lugas, atau Bentuk Pembelaan Diri secara Lugas sambil Menyindir

Pertuturan dapat dikatakan santun apabila penutur memakai tuturan yang lugas, tidak ditutup-tutupi, walaupun memuat sindiran.

6. Penutur Mampu Membedakan Situasi Bercanda dengan Situasi Serius

Pertuturan akan tetap berkadar santun apabila penutur dapat mengategorikan tuturan sesuai dengan situasinya. Walaupun masalah yang dituturkan serius, namun apabila penutur dapat mengungkapkan tuturan dengan nada bercanda, pertuturan akan lebih lancar dan masih santun.

Penyebab Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Penyebab ketidaksantunan pertuturan menurut Pranowo (2012:75), yaitu:

1. Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Kritik yang dilakukan secara langsung kepada lawan tutur dengan menggunakan kata-kata kasar dapat

menyebabkan suatu tuturan jauh dari peringkat kesantunan dan bernilai tidak (Pranowo, 2012:68). Kritik yang diungkapkan secara langsung dengan memakai kata-kata kasar dapat membuat lawan tutur tersinggung, sehingga pertuturan dapat bernilai tidak santun.

2. Dorongan Rasa Emosi Penutur

Pranowo (2012:69) menyatakan dalam pertuturan dimungkinkan penutur ketika bertutur terkadang diikuti dorongan rasa emosi yang meluap sehingga terkesan penutur marah pada mitra tuturnya. Rasa emosi yang meliputi sebuah tuturan yang sedang diungkapkan oleh seorang penutur akan mengakibatkan suatu tuturan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

3. Protektif terhadap Pendapat

Pranowo (2012:69-70) menyatakan dalam pertuturan dimungkinkan penutur ketika bertutur bersifat protektif kepada pendapatnya sendiri. Hal tersebut diperbuat agar pihak lain tidak mempercayai tuturan mitra tuturnya. Penutur hendak menunjukkan kepada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tuturnya salah sehingga tuturan yang dilakukan seperti itu akan dianggap tidak santun.

4. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Pranowo (2012:71-72) menyatakan dalam pertuturan dimungkinkan penutur ketika bertutur sering kali memberikan tuduhan kepada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturan tersebut dapat bernilai tidak santun apabila penutur terlihat menyampaikan rasa kecurigaannya terhadap mitra tuturnya.

5. Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pertuturan ada kalanya bernilai tidak santun disebabkan penutur dengan sengaja hendak memojokkan mitra tutur dan membuat mitra tutur tidak berdaya (Pranowo, 2012:70-71). Tuturan yang diungkapkan penutur mengakibatkan

mitra tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan meliputi data deskripsi berupa tuturan pemandu acara dan narasumber pada saat interaksi dalam kegiatan gelar wicara. Penelitian ini berfokus pada konten gelar wicara *Muda Beropini* di Akun YouTube BKKBN OFFICIAL yang dipublikasikan selama bulan Januari 2020 sampai Maret 2020 dengan menggunakan video gelar wicara tersebut sebagai sumber data penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa alat pencatat, hasil unduhan video yang menyangkan gelar wicara *Muda Beropini* dan kartu data yang dibuat untuk memudahkan proses pengelompokan data. Selain itu, juga digunakan instrumen lain berupa indikator-indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori-teori kesantunan berbahasa.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak yang terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan (1) mengunduh lalu menyaksikan video gelar wicara *Muda Beropini* mentranskripsikan bahasa lisan narasumber dan pemandu acara gelar wicara *Muda Beropini* dari yang berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) menginventarisasi kesantunan bahasa lisan narasumber dan pemandu acara gelar wicara *Muda Beropini*, (3) menentukan pasangan ujaran dalam sebuah dialog.

Pada tahap penyajian data dilakukan proses pengklasifikasian bahasa lisan narasumber dan pemandu acara ke dalam teori prinsip sopan santun Leech.

Penyeleksian, identifikasi, dan pengklasifikasian tersebut dilakukan menggunakan kartu data yang berbentuk tabel. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi, memilih data, mengelompokkan dan mengidentifikasikan data-data apakah sesuai dengan prinsip sopan santun Leech. Dengan pedoman kriteria analisis maksim kesantunan berbahasa meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Setelah data penelitian dianalisis, kemudian diambil sebuah simpulan untuk menjelaskan pematuhan dan pelanggaran kesantunan bahasa gelar wicara *Muda Beropini* di akun YouTube BKKBN OFFICIAL. Penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan data yang dianalisis menggunakan pedoman kriteria maksim kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian yang akhirnya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Tahap terakhir dalam penelitian ini yakni verifikasi. Verifikasi dilakukan secara terus menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan (Data no. 2.27)

(186) dr. Nia : “Walaupun bekerja tetap tidak boleh putus ASI karena tidak ada alasan untuk perempuan Indonesia tidak memberikan ASI terbaiknya untuk anak-anaknya.”

(187) Twinda : **“Luar biasa, jangan putus asa, jangan putus ASI. Oke, itu dia Sobat BKKBN terima kasih banyak sudah mendengarkan bincang-bincang kita hari ini. Sampai jumpa di lain topik berikutnya.”**

Konteks:

Twinda selaku pemandu acara memberi ulasan sebelum menutup acara.

Twinda menggunakan diksi yang mencerminkan pematuhan prinsip kesantunan ketika bertutur yakni “luar biasa” yang mencerminkan penghargaan kepada dr. Nia selaku narasumber dan “terima kasih” yang mencerminkan rasa hormat kepada pemirsa yang telah menyaksikan acara gelar wicara tersebut. Penutur dalam tuturannya bermaksud untuk mengapresiasi narasumber yang telah memberikan banyak informasi dan edukasi serta menghormati pemirsa yang telah mendengarkan acara gelar wicara tersebut. Penutur menjaga muka positif mitra tutur dengan melebihkan pengertian dan keinginan mitra tutur. Narasumber sebagai mitra tutur diuntungkan karena merasa senang informasi dan edukasi yang telah dibagikan dihargai. Begitu pula pemirsa sebagai mitra tutur diuntungkan karena merasa senang dihormati keikutsertaannya menonton acara gelar wicara *Muda Beropini*.

b. Pematuhan Maksim Penerimaan
(Data no. 4.8)

(318) Kak Dinar : **“Aduh apa ya? Oh ya yang ke enam dan ketujuh itu, yang ke enam adalah soal kesehatan reproduksi, seksualitas.”**

(319) Nina : **“Itu biasanya tabu loh dibicarakan.”**

(320) Kak Dinar : **“*Exactly*, karena itu tabu dianggap tidak boleh dibicarakan apalagi sama remaja yang belum nikah, udah deh kamu ngapain sih kamu mikir kayak gitu kan.”**

Konteks:

Nina selaku pemandu acara memberikan kritik kepada Kak Dinar selaku narasumber tentang topik pembahasan yang dibahas di buku karyanya. Kak Dinar menyepakati kritikan yang diberikan Nina dengan penuh penerimaan sebelum menjelaskan nilai penting pembahasan tersebut.

Tuturan (320) pada data di atas dituturkan Kak Dinar untuk merespon kritikan yang diberikan oleh Nina. Pada tuturannya tersebut Kak Dinar mengakui bahwa topik tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang dibahas dalam karyanya sering dianggap tabu. Tuturan Kak Dinar dalam merespon kritik Nina merupakan bentuk tuturan yang santun karena mengakui dan menerima kritikan dari Nina dengan lapang dada dan tidak marah kepada mitra tutur lalu melanjutkan menjelaskan nilai penting dari topik pembahasan tersebut. Oleh karena itu, tuturan (320) pada data di atas dapat dikategorikan mematuhi maksim penerimaan karena penutur membuat

keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

c. Pematuhan Maksim Kesimpatian
(Data no. 2.11)

(136) dr. Nia : “Malah ada beberapa ibu yang ketika dia menyusui dia lebih senang minum dingin. Jadi, dia minta air dingin lebih segar.”

(137) Twinda : **“Iya karena gerah juga kan waktu menyusui.”**

(138) Tya : **“Dahaga gitu.”**

(139) dr. Nia : **“Iya betul, apalagi kalau menyusunya di luar ya butuh air dingin.”**

Konteks:

dr. Nia selaku narasumber memberikan pendapatnya tentang ibu menyusui yang senang minum minuman dingin lalu Twinda selaku pemandu acara menyepakati pendapat dr. Nia dengan kondisi ibu menyusui yang gerah saat menyusui lalu Tya selaku narasumber juga memberi umpan balik positif dengan apa yang dikatakan dr. Nia dan Twinda lalu dr. Nia mengapresiasi pendapat Tya dan Twinda serta menambah pendapatnya mengenai apa yang dialami ibu menyusui.

Tuturan (137) pada data di atas dituturkan Twinda selaku pemandu acara untuk menanggapi pendapat dr. Nia tentang ibu menyusui yang lebih senang minum dingin. Melalui tuturan tersebut Twinda memberikan tanggapannya dengan menunjukkan rasa simpati kepada penjelasan dr. Nina dengan mengatakan *“Iya karena gerah juga kan waktu menyusui”* yang

diucapkan dengan menggunakan nada lembut. Setelah Twinda menanggapi pendapat dr. Nia kemudian Tya mengatakan *“dahaga”* untuk memperjelas apa yang dimaksud dari apa yang dikatakan Twinda. Mendengar respon Twinda dan Tya, dr. Nia memberikan apresiasi dengan mengakui kebenaran tanggapan keduanya dan bersimpati kepada mereka terlihat melalui perkataan *“Iya betul, apalagi kalau menyusunya di luar ya butuh air dingin”* yang diungkapkan dr. Nia dengan nada yang halus.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pelanggaran Maksim Penerimaan (Data no. 4.2)

(304) Kak Dinar : “Tapi itu juga sebenarnya sikap yang nggak bener karena”

(305) Nina : **“Karena nggak boleh terlalu apatis gitu ya Mbak ya?”**

(306) Kak Dinar : “Karena orang tuanya juga harus, kan orang tua harus menjadi *rule model* kan?”

Konteks

Kak Dinar selaku narasumber sedang memberikan penjelasan lalu tiba-tiba Nina selaku pemandu acara memotong pembicaraan Kak Dinar.

Tuturan (305) pada data di atas dituturkan Twinda selaku pemandu acara ketika Kak Dinar sedang menjelaskan dengan maksud memberikan pendapatnya. Tuturan Twinda tersebut tidak santun karena tidak menghormati narasumber yang sedang berbicara. Terlihat pada kalimat *“Karena nggak boleh terlalu apatis gitu ya Mbak ya?”* yang diungkapkan dengan memotong pembicaraan Kak Dinar. Oleh karena itu, tuturan Twinda melanggar

maksim penerimaan karena tidak memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri sehingga merugikan mitra tuturnya.

b. Pelanggaran Maksim Kemurahan
(Data no. 1.13)

(23) Tya : “Kalau aku boleh saranin sedikit kadang-kadang mungkin banyak diluar sana ibu-ibu hamil ataupun yang belum pernah melahirkan tu kayaknya cita-cita banget untuk IMD, aku harus IMD...”

(24) Twinda : “**Ambisi!**”

Konteks:

Tya selaku narasumber sedang memeberikan saran tiba-tiba Twinda selaku pemandu acara memotong pembicaraan Tya dan mengatakan ambisi dengan nada tinggi.

Tuturan (24) pada data di atas dituturkan Twinda secara spontan untuk menanggapi penjelasan Tya. Tuturan Twinda dengan spontan mengucapkan “Ambisi” untuk lebih memperjelas apa yang dimaksud Tya. Tuturan tersebut terkesan kasar dan tidak santun karena diucapkan dengan mengecam dan bernada tinggi sehingga bagi pemirsa yang mendengar kurang mengenakkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan Twinda melanggar maksim kemurahan karena tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

c. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati
(Data no. 4.6)

(311) Nina : “Itu dibahas juga di buku ini?”

(312) Kak Dinar : “Dibahas dong.”

(313) Nina : “Wow sedetail itu Sobat BKKBN.”

(314) Kak Dinar : “**Dibahas dong, dibahas.**”

Konteks:

Nina selaku pemandu acara bertanya kepada Kak Dinar selaku narasumber untuk meyakinkan tentang pembahasan topik yang ada di buku karya Kak Dinar. Kak dinar menjawab dengan mantap bahwa topik yang dimaksud Nina juga dibahas dalam buku karyanya, lalu Nina langsung kagum dan memberi pujian dan Kak Dinar merespon dengan semangat bahwa memang dibahas detail.

Tuturan (314) pada data di atas dituturkan Kak Dinar untuk menanggapi kekaguman Nina. Penutur mengulangi lagi bahwa hal yang ditanyakan Nina sudah pasti dibahas dengan ungkapan “Dibahas dong, dibahas” untuk meyakinkan Nina. Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena penutur menanggapi pujian mitra tuturnya dengan memastikan dan mengulangi lagi bahwa topik tersebut dibahas dalam buku karyanya sehingga terlihat begitu menggunggulkan karyanya.

3. Penyebab Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Penyebab Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat
(Data no. 1.32)

(71) Twinda : “Kalau misalkan Mbak Tya kan sudah mengalami

menyusui dua kali gitu ya full, nah sempet nggak sih ngerasa kayak ada drama-dramanya, susah, bingung puting mungkin, atau puting jadi lecet ketika menyusui?”

(72) Tya : “Kalau aku sih emang kebanyakan hidup aku perjuangan ya, punya anak juga perjuangan, nyusui juga perjuangan, puting lecet di awal menyusui iya, iya banget.”

Konteks:

Twinda selaku pemandu acara bertanya kepada Tya selaku narasumber untuk mengetahui kendala yang pernah dialami Tya selama menyusui.

Pada konteks sosial percakapan di atas terlihat dalam tuturan (71) bahwa Twinda berusaha menggali informasi tentang kendala Tya selama menyusui dengan maksud Tya dapat menjelaskan kendala apa saja yang dialaminya selama menyusui. Tuturan Twinda tersebut menggunakan pilihan kata dan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tuturnya. Dalam percakapan di atas antara pemandu acara dengan narasumber terhindar dari sikap

menyinggung, memkasa dan merendahkan karena penutur mampu meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungannya melalui kesederhanaan tuturan seperti data di atas.

2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan (Data no. 3.12)

(228) Nina : “Lagi mengalami yang namanya krisis identitas diri.”

(229) Kak Dinar : “Bener, banyak banget disini yang bermain. Dari mulai perkembangan biologisnya lagi berkembang, hormon, perkembangan otak, segalanya lagi berkembang. Perkembangan sosialnya juga kan berkembang. Jadi, fase remaja ini fase yang unik, sama uniknya sama pentingnya dengan fase usia dini kan kira-kira seperti itu. Gimana caranya orang tua bisa terus bareng sama remajanya sampai dia dewasa.”

Konteks:

Nina selaku pemandu acara

menambahkan pendapatnya untuk memperjelas penjelasan Kak Dinar selaku narasumber lalu Kak Dinar merespon pendapat Nina dengan penuh kesepakatan.

Tuturan (229) pada data di atas dituturkan Kak Dinar selaku narasumber untuk menanggapi pendapat Nina. Dalam tuturan tersebut Kak Dinar mengatakan bahwa pendapat yang dikatakan Nina benar dan dirinya sependapat dengan Nina. Dari data di atas terlihat bahwa Kak Dinar memaksimalkan kecocokan dengan Nina selaku mitra tutur. Kak Dinar menjelaskan tentang fase remaja yang unik lalu Nina memberikan pendapatnya bahwa dalam fase remaja sedang mengalami krisis identitas diri, lalu Kak Dinar membenarkan pendapat Nina dengan kata “*Bener*” dan menambahkan argumen untuk menguatkan kebenaran tersebut.

Data di atas mencerminkan bahwa dalam komunikasi antara Kak Dinar dengan Nina terdapat pokok masalah yang dibicarakan. Dengan begitu penutur dan mitra tuturnya dapat fokus mengemukakan pokok masalah tanpa mencampuradukkan dengan kepentingan-kepentingan lain yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah. Sehingga tuturan dapat dikatakan santun. Selain itu, tuturan tersebut juga mematuhi maksim kesetujuan karena terdapat kesepakatan antara penutur dengan mitra tuturnya dengan saling memaksimalkan kecocokan.

- 3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur
(Data no. 2.11)

(136) dr. Nia : “Malah ada beberapa ibu yang ketika dia menyusui dia lebih senang minum dingin. Jadi, dia minta air dingin lebih segar.”

(137) Twinda : **“Iya karena gerah juga kan waktu menyusui.”**

(138) Tya : **“Dahaga gitu.”**

(139) dr. Nia : **“Iya betul, apalagi kalau menyusunya di luar ya butuh air dingin.”**

Konteks:

dr. Nia selaku narasumber memberikan pendapatnya tentang ibu menyusui yang senang minum minuman dingin lalu Twinda selaku pemandu acara menyepakati pendapat dr. Nia dengan kondisi ibu menyusui yang gerah saat menyusui lalu Tya selaku narasumber juga memberi umpan balik positif dengan apa yang dikatakan dr. Nia dan Twinda lalu dr. Nia mengapresiasi pendapat Tya dan Twinda serta menambah pendapatnya mengenai apa yang di alami ibu menyusui.

Komunikasi akan selalu bernilai santun apabila penutur dengan mitra tutur dapat saling berprasangka baik. Tuturan (137) pada data di atas dituturkan Twinda selaku pemandu acara untuk menanggapi pendapat dr. Nia tentang ibu menyusui yang lebih senang minum dingin. Melalui tuturan tersebut Twinda memberikan tanggapannya dengan menunjukkan rasa simpati kepada penjelasan dr. Nina dengan mengatakan “*Iya karena gerah juga kan waktu menyusui*”

yang diucapkan dengan menggunakan nada lembut. Setelah Twinda menanggapi pendapat dr. Nia kemudian Tya mengatakan “*dahaga*” untuk memperjelas apa yang dimaksud dari apa yang dikatakan Twinda. Mendengar respon Twinda dan Tya, dr. Nia memberikan apresiasi dengan mengakui kebenaran tanggapan keduanya dan bersimpati kepada mereka terlihat melalui perkataan “*Iya betul, apalagi kalau menyusuinya di luar ya butuh air dingin*” yang diungkapkan dr. Nia dengan nada yang halus.

b. Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar (Data no. 1.13)

(23) Tya : “Kalau aku boleh saranin sedikit kadang-kadang mungkin banyak diluar sana ibu-ibu hamil ataupun yang belum pernah melahirkan tu kayaknya cita-cita banget untuk IMD, aku harus IMD...”

(24) Twinda : “**Ambisi!**”

Konteks:

Tya selaku narasumber sedang memeberikan saran tiba-tiba Twinda selaku pemandu acara memotong pembicaraan Tya dan mengatakan ambisi dengan nada tinggi.

Tuturan (24) pada data di atas dituturkan Twinda secara

spontan memotong pembicaraan untuk menanggapi penjelasan Tya. Tuturan Twinda dengan spontan mengucapkan “Ambisi” untuk lebih memperjelas apa yang dimaksud Tya. Tuturan tersebut terkesan kasar dan tidak santun karena diucapkan dengan mengecam dan bernada tinggi sehingga bagi pemirsa yang mendengar kurang mengesankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan Twinda melanggar maksim kemurahan dan maksim penerimaan karena mengkritik secara langsung.

2) Dorongan Rasa Emosi Penutur (Data no. 4.2)

(304) Kak Dinar : “Tapi itu juga sebenarnya sikap yang nggak bener karena”

(305) Nina : “**Karena nggak boleh terlalu apatis gitu ya Mbak ya?**”

(306) Kak Dinar : “Karena orang tuanya juga harus, kan orang tua harus menjadi *rule model* kan?”

Konteks

Kak Dinar selaku narasumber sedang memberikan penjelasan lalu tiba-tiba Nina selaku pemandu acara memotong pembicaraan Kak Dinar.

Tuturan (305) pada data di atas dituturkan Twinda selaku pemandu acara ketika Kak Dinar sedang menjelaskan dengan maksud memberikan pendapatnya. Tuturan Twinda tersebut tidak santun karena tidak menghormati narasumber yang

sedang berbicara. Terlihat pada kalimat “Karena nggak boleh terlalu apatis gitu ya Mbak ya?” yang diungkapkan dengan memotong pembicaraan Kak Dinar. Oleh karena itu, tuturan Twinda melanggar maksim penerimaan karena tidak memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri sehingga merugikan mitra tuturnya yang disebabkan dorongan rasa emosi penutur yang berlebihan. Twinda terlalu bersemangat dan menggebu-gebu untuk melontarkan pendapatnya.

3) Protektif terhadap Pendapat (Data no. 2.20)

(171) dr. : “ASI yang
Nia pertama kali
keluar atau yang
biasa disebut
formilk itu
adalah ASI yang
paling banyak
mengandung
laktosa. Kalau
biasanya sih
ibu-ibu suka, ah
ini karena ASI
encer harus
dibuang dulu,
jangan! Jadi itu
harus diberikan
kepada si bayi.”

Konteks:

dr. Nia selaku narasumber menjawab pertanyaan Twinda selaku pemandu acara tentang ASI yang pertama kali keluar.

Tuturan (171) pada data di atas dituturkan dr. Nia selaku narasumber untuk menanggapi pertanyaan Twinda. Dalam tuturan tersebut terlihat dr. Nia menyalahkan perilaku ibu-ibu dengan kata “jangan” dan menggunakan kata “harus” untuk memproteksi pendapatnya yang benar. Tuturan dr. Nia melanggar

maksim kesetujuan karena memaksimalkan ketidaksetujuan secara total untuk memproteksi pendapatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tuturan yang terjadi dalam acara gelar wicara *Muda Beropini* di akun YouTube BKKBN OFFICIAL, telah ditemukan bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa beserta penyebab pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dengan rincian pematuhan maksim kesantunan berbahasa antara lain (1) sebanyak 13 tuturan mematuhi maksim kebijaksanaan dengan bentuk bertanya tanpa memaksa dan menyinggung mitra tutur, tidak merendahkan, dan mengucapkan terima kasih, (2) sebanyak 6 tuturan mematuhi maksim penerimaan dengan bentuk memberikan kesempatan mitra tutur untuk berpendapat, tidak memaksa dalam berpendapat, memberikan keleluasaan kepada mitra tutur melalui pilihan yang diberikan, dan menerima kritik dengan lapang dada, (3) sebanyak 27 tuturan mematuhi maksim kemurahan dengan bentuk memberikan apresiasi dengan pujian dan sanjungan yang membuat senang misalnya dengan menyebut orang spesial, betul, benar, oke, luar biasa, cantik, terima kasih, dan menarik sekali, (4) sebanyak 3 tuturan mematuhi maksim kerendahan hati dengan bentuk penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan tidak sombong, (5) sebanyak 67 tuturan mematuhi maksim kesetujuan dengan bentuk memaksimalkan kesepakatan diantara penutur dengan mitra tutur dan saling memberikan umpan balik positif seperti menggunakan kata iya, oke, nah, betul, benar, dan siap, (6) sebanyak 6 tuturan mematuhi maksim kesimpatian dengan bentuk menunjukkan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami mitra tutur yang dilakukan dengan tulus. Penyebab pematuhan yakni penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat,

penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, dan penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur.

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa antara lain (1) sebanyak 2 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan dengan bentuk menuduh secara langsung, memojokkan mitra tutur, dan menggunakan nada tinggi, (2) sebanyak 13 tuturan melanggar maksim penerimaan dengan bentuk memotong pembicaraan mitra tutur, dan tidak memberikan kesempatan mitra tutur untuk berpendapat, (3) sebanyak 2 tuturan melanggar maksim kemurahan dengan bentuk memberikan kritik secara langsung, dan sengaja menuduh mitra tutur, (4) sebanyak 1 tuturan melanggar maksim kerendahan hati dengan bentuk memaksimalkan pujian pada diri sendiri, (5) sebanyak 5 tuturan melanggar maksim kesetujuan dengan bentuk memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur. Penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur, protektif terhadap pendapat sendiri, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

REFERENSI

- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2010a). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010b). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diani, Febriasari dan Wenny Wijayanti. (2018). *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1.
- Fitria Cahyaningrum, dkk. (2018). *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya Vol 4 No. 1.
- Humas. (2019). *BKKBN Fokuskan Rebranding Menggunakan Media Digital*: (online), (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-fokuskan-rebranding-menggunakan-media-digital>, di unduh 29 April 2020).
- Paranita K, Livia. (2014). *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talkshow @Show_Imah di Trans Tv*. JURNAL E-KOMUNIKASI, Vol 2. No.1 Tahun 2014.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Eddy. (2014). *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talk Show "Hitam Putih" di Trans 7*. JURNAL E-KOMUNIKASI, Vol 2. No.1 Tahun 2014.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan 1996).
- _____. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.